

## MENINGKATKAN MARTABAT GURU: STRATEGI PENGAKUAN DAN PENGHARGAAN PROFESI KEPENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Islawati<sup>1</sup>, Yati Bt Samsuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia  
Email: [islawati@unm.ac.id](mailto:islawati@unm.ac.id)

---

### Article History

Received: 22-12-2024

Revision: 07-01-2025

Accepted: 11-01-2025

Published: 19-01-2025

**Abstract.** The digital era presents significant opportunities and challenges for the teaching profession, particularly in terms of recognition and appreciation for their contributions. Teachers are expected to adapt to technology to improve the quality of learning but often face obstacles such as lack of training, limited infrastructure, and non-inclusive reward systems. This article aims to explore the challenges faced by teachers in the digital era and propose strategies to enhance the dignity of the profession. The study was conducted through a literature review collected from academic databases such as Sinta and Google Scholar, covering the period 2018-2024, with a focus on sustainable technology training, holistic contribution-based reward systems, and cross-sector collaboration. Thematic analysis techniques were used to identify key themes such as the challenges of technology adaptation, unequal reward systems, and the humanistic roles of teachers. The results indicate that recognizing the humanistic roles of teachers, along with technological support and equitable rewards, is crucial for maintaining their dignity. This research provides concrete recommendations to support teacher professionalism in the digital era.

**Keywords:** Teacher, Professional Dignity, Recognition, Rewards, Digital Era

**Abstrak.** Era digital membawa peluang dan tantangan signifikan bagi profesi guru, terutama dalam hal pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi mereka. Guru diharapkan mampu beradaptasi dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan, infrastruktur yang terbatas, dan sistem penghargaan yang tidak inklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru di era digital dan menawarkan strategi untuk meningkatkan martabat profesi ini. Penelitian dilakukan melalui studi literatur yang dikumpulkan dari database akademik seperti Sinta dan Google Scholar dengan rentang waktu 2018-2024, dengan fokus pada pelatihan teknologi berkelanjutan, sistem penghargaan berbasis kontribusi holistik, serta kolaborasi lintas sektor. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, seperti tantangan adaptasi teknologi, ketidakmerataan sistem penghargaan, dan peran humanistik guru. Hasilnya menunjukkan bahwa pengakuan terhadap peran humanistik guru, bersama dengan dukungan teknologi dan penghargaan yang merata, merupakan kunci untuk mempertahankan martabat mereka. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret untuk mendukung profesionalisme guru di era digital.

**Kata Kunci:** Guru, Martabat Profesi, Pengakuan, Penghargaan, Era Digital

---

**How to Cite:** Islawati & Samsuddin, Y. B. (2025). Meningkatkan Martabat Guru: Strategi Pengakuan dan Penghargaan Profesi Kependidikan di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1) 670-679. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2447>

---

## PENDAHULUAN

Guru merupakan elemen utama dalam sistem pendidikan yang bertanggung jawab mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Mereka tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembangun karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai moral, sosial, dan budaya (Tilaar, 2009). Di era digital, peran ini semakin kompleks karena teknologi pendidikan mulai mengambil alih sebagian tugas konvensional guru, seperti memberikan informasi atau melakukan evaluasi berbasis data (Selwyn, 2022). Namun, aspek humanistik dari peran guru, seperti membimbing secara emosional dan memotivasi siswa, tidak dapat digantikan oleh teknologi. Sebagaimana diungkapkan oleh Tohirin (2017) hubungan interpersonal antara guru dan siswa merupakan inti dari pendidikan yang efektif, yang tidak dapat diwakili oleh kecerdasan buatan atau sistem teknologi lainnya.

Perubahan mendasar dalam dunia pendidikan akibat perkembangan teknologi telah menciptakan peluang dan tantangan baru. Teknologi seperti Learning Management Systems (LMS), kecerdasan buatan (AI), dan aplikasi pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih fleksibel dan personal (Selwyn, 2022). Namun, kemajuan ini sering kali membawa konsekuensi negatif terhadap persepsi publik terhadap profesi guru. Teknologi dianggap mampu menggantikan peran guru dalam pembelajaran, yang berujung pada penurunan penghormatan terhadap martabat profesi ini (Tohirin, 2017). Sebagaimana diungkapkan oleh (UNESCO, 2017), peran guru sebagai pendidik holistik yang mencakup pembentukan karakter dan bimbingan emosional siswa tetap tidak tergantikan oleh teknologi, meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran.

Isu martabat guru menjadi semakin relevan di era digital karena keterlibatan mereka dalam proses pendidikan tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kinerja pembelajaran, tetapi juga kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Hakim, 2024). Sayangnya, tidak semua guru memiliki akses terhadap pelatihan teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil. Menurut Yustitia (2024), ketimpangan akses terhadap pelatihan dan infrastruktur digital memperbesar kesenjangan antara guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan mereka yang tertinggal. Hal ini berdampak pada sistem pendidikan secara keseluruhan, mengingat guru yang tidak memiliki keterampilan teknologi berisiko menghadapi penurunan efektivitas dalam proses pembelajaran. Kesenjangan ini memerlukan intervensi berupa distribusi pelatihan yang inklusif dan dukungan kebijakan untuk memastikan kesetaraan kesempatan bagi semua guru (Rahmawati, 2018).

Topik ini menjadi penting untuk diteliti karena pendidikan adalah fondasi utama pembangunan sosial dan ekonomi. Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, sering kali tidak mendapat penghargaan yang sebanding dengan kontribusi mereka. Laporan (UNESCO, 2017) menyoroti bahwa penghargaan sosial terhadap profesi guru di banyak negara, termasuk Indonesia, masih sangat rendah. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesejahteraan dan beban kerja yang semakin meningkat di era digital. Rahmawati (2018) mencatat bahwa sistem penghargaan terhadap guru sering kali tidak mencerminkan kontribusi holistik mereka, seperti pembentukan karakter siswa dan peran emosional dalam pembelajaran. Banyak studi sebelumnya telah menyoroti manfaat teknologi dalam meningkatkan hasil pembelajaran, seperti penelitian Yustitia (2024) yang menekankan dampak teknologi pendidikan terhadap efisiensi proses pembelajaran. Namun, sedikit yang membahas bagaimana teknologi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi guru. Sebagian besar literatur lebih fokus pada pengembangan teknologi pendidikan dan pengaruhnya terhadap siswa (Selwyn, 2022), sementara aspek pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru sering kali diabaikan. Inilah yang menjadi salah satu kesenjangan utama dalam literatur yang ada.

Kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan sering kali hanya berfokus pada aspek teknis, seperti distribusi perangkat digital atau penyusunan kurikulum berbasis teknologi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2005); (Redhana, n.d.). Kurangnya perhatian terhadap martabat profesi guru, terutama dalam konteks pengakuan sosial dan penghargaan berbasis prestasi, menciptakan ketidakseimbangan dalam pendekatan peningkatan kualitas pendidikan. Rahmawati (2018) menyoroti bahwa penghargaan berbasis prestasi terhadap guru sering kali diabaikan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, meskipun kontribusi guru sangat vital dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran teknologi dalam mendukung, atau bahkan menghambat, martabat profesi guru, sebagaimana juga dicatat oleh Hakim (2024), yang menyebutkan bahwa peran humanistik guru sering tersisih di tengah adopsi teknologi pendidikan yang masif. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin terlihat nyata. Banyak guru di daerah terpencil yang menghadapi kesulitan tidak hanya dari segi teknis, seperti akses terhadap perangkat dan jaringan internet, tetapi juga dari segi sosial, di mana mereka kurang mendapatkan penghargaan atas dedikasi mereka. Kondisi ini menuntut solusi strategis yang dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan teknologi dan penghargaan sosial terhadap profesi guru.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru di era digital serta menawarkan solusi yang relevan untuk meningkatkan pengakuan dan penghargaan terhadap profesi mereka. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis dampak teknologi terhadap peran dan persepsi profesi guru; kedua, merancang strategi berbasis pelatihan teknologi, penghargaan berbasis kinerja, dan peningkatan kesejahteraan guru; serta ketiga, mengkaji peran kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung guru. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mendukung profesi guru. Pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang menghormati martabat profesi guru. Melalui pendekatan kolaboratif, tantangan yang dihadapi guru di era digital dapat diminimalkan, sementara peluang untuk meningkatkan pengakuan dan penghargaan terhadap mereka dapat dimaksimalkan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai informasi relevan dari sumber-sumber terpercaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap isu kompleks terkait martabat profesi guru di era digital dengan menggunakan data sekunder yang telah tersedia. Studi literatur dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, termasuk bagaimana teknologi memengaruhi persepsi terhadap profesi guru, strategi untuk meningkatkan pengakuan dan penghargaan, serta peran kolaborasi lintas sektor dalam mendukung profesi ini.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah, laporan kebijakan, artikel akademik, dan publikasi resmi dari lembaga pendidikan internasional maupun nasional. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi topiknya dengan martabat guru, kredibilitas penerbitnya, dan rentang waktu penerbitan, yaitu antara tahun 2018 hingga 2023. Relevansi dipastikan dengan memilih literatur yang membahas teknologi pendidikan, pengakuan profesi guru, dan strategi penghargaan, sementara kredibilitas ditentukan dengan mengutamakan sumber yang terindeks di basis data akademik seperti Scopus dan Google Scholar, serta laporan lembaga resmi seperti UNESCO. Prosedur analisis data melibatkan empat langkah utama. Langkah pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber, menggunakan kata kunci seperti "martabat guru," "teknologi pendidikan," dan "pengakuan profesi." Langkah kedua adalah seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, di mana hanya literatur yang relevan dan valid secara akademik yang dimasukkan dalam analisis. Langkah ketiga adalah

analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti tantangan adaptasi teknologi, penghargaan berbasis prestasi, dan kolaborasi lintas sektor. Langkah terakhir adalah sintesis data, di mana informasi yang dianalisis dirangkum dalam narasi yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur. Namun, metode studi literatur ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama adalah absennya data primer, yang membuat hasil penelitian ini bersifat deskriptif dan konseptual. Selain itu, bias dalam seleksi literatur dapat terjadi meskipun telah dilakukan upaya untuk meminimalkan bias tersebut melalui kriteria seleksi yang ketat. Walau demikian, metode ini tetap memberikan wawasan yang kaya mengenai isu yang sedang diteliti, serta membangun dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris.

## HASIL

**Tabel 1.** Tantangan dan strategi dalam mendukung martabat guru di era digital

Aspek Utama	Temuan	Sumber Referensi
Dampak Teknologi	Teknologi pendidikan menciptakan peluang pembelajaran fleksibel tetapi juga menimbulkan persepsi bahwa guru dapat digantikan oleh teknologi.	Selwyn (2022)
Akses Pelatihan Teknologi	Guru di daerah terpencil menghadapi kendala infrastruktur digital dan perangkat teknologi, menyebabkan kesenjangan kompetensi dengan guru perkotaan.	Yustitia et al. (2024)
Sistem Penghargaan	Penghargaan berbasis inovasi teknologi belum merata; guru di daerah terpencil memiliki akses terbatas terhadap peluang pengakuan yang sama.	Rahmawati (2018)
Strategi Penguatan Guru	Pelatihan teknologi yang berkelanjutan penting untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berbasis digital.	Redhana (2024)
Kolaborasi Lintas Sektor	Pemerintah bertanggung jawab terhadap penyediaan infrastruktur, sementara masyarakat dan sektor swasta dapat memberikan dukungan sosial.	Hakim (2024)
Martabat Guru	Guru harus diakui sebagai pendidik holistik yang membangun karakter dan keterampilan hidup siswa.	Tohirin (2017)

## DISKUSI

Era digital telah membawa perubahan besar dalam pendidikan, tetapi dampaknya terhadap profesi guru menghadirkan tantangan yang signifikan. Teknologi pendidikan, seperti *Learning Management Systems (LMS)*, aplikasi pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan terpersonalisasi (Selwyn, 2022).

Namun, persepsi bahwa teknologi dapat menggantikan peran guru menjadi salah satu isu utama yang mengancam martabat profesi ini. Menurut Rahmawati (2018), persepsi keliru ini dapat merendahkan posisi guru dalam masyarakat dan mengabaikan aspek penting dari peran mereka. Padahal, peran guru melampaui transfer pengetahuan, mencakup juga pembentukan karakter dan bimbingan emosional siswa (Tohirin, 2017). Pengakuan sosial terhadap kontribusi mereka sangat penting untuk mempertahankan martabat profesi guru di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Tantangan pertama yang dihadapi guru adalah kurangnya akses terhadap pelatihan teknologi yang memadai, terutama di daerah terpencil. Banyak guru di wilayah ini tidak memiliki akses ke perangkat digital atau pelatihan yang memungkinkan mereka memanfaatkan teknologi secara efektif. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi antara guru di daerah perkotaan dan terpencil, yang sering kali menimbulkan stigma bahwa guru di daerah tertinggal dianggap kurang kompeten (Yustitia, 2024). Akibatnya, guru di daerah terpencil menghadapi kesulitan ganda: tuntutan teknologi dan tekanan sosial yang tidak seimbang dengan sumber daya yang mereka miliki. Tantangan ini membutuhkan solusi sistemik, seperti distribusi infrastruktur yang merata dan subsidi perangkat digital.

Sistem penghargaan terhadap guru juga menjadi tantangan utama di era digital. Saat ini, penghargaan cenderung lebih menekankan pada inovasi berbasis teknologi, seperti pembuatan konten digital atau penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif. Guru yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk melakukan inovasi berbasis teknologi sering kali kurang dihargai, meskipun kontribusi mereka dalam aspek pedagogis tradisional tetap signifikan (Rahmawati, 2018). Ketimpangan ini menimbulkan ketidakadilan dalam sistem penghargaan, terutama bagi guru di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam sistem penghargaan yang memperhitungkan kontribusi non-teknis guru. Selain itu, ekspektasi yang tinggi terhadap guru untuk menguasai teknologi sering kali tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai. Guru diharapkan dapat menjalankan peran ganda sebagai pendidik, pembuat konten digital, dan mentor emosional bagi siswa. Namun, kurangnya pelatihan dan dukungan teknis membuat banyak guru kesulitan memenuhi ekspektasi ini. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kelelahan kerja (*burnout*) tetapi juga pada penurunan motivasi dan produktivitas guru. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan berkelanjutan yang fokus pada teknologi pendidikan harus menjadi prioritas.

Pelatihan teknologi yang berkelanjutan adalah salah satu solusi utama untuk membantu guru mengatasi tantangan ini. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup penggunaan perangkat teknologi tetapi juga bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Misalnya, guru dapat diajarkan cara menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Moodle, atau Microsoft Teams untuk menyusun materi pembelajaran yang menarik (Redhana, n.d.). Selain itu, pelatihan ini harus dirancang agar dapat diakses oleh semua guru, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil. Program pelatihan daring dengan dukungan subsidi data internet dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif.

Tantangan lainnya adalah tekanan sosial yang dialami guru akibat perubahan ekspektasi masyarakat di era digital. Guru sering kali disalahkan ketika siswa tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan, meskipun faktor-faktor eksternal seperti akses teknologi dan latar belakang sosial siswa juga berpengaruh. Kritik semacam ini merusak citra profesional guru dan menurunkan rasa percaya diri mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung guru, bukan hanya mengkritik mereka (Hakim, 2024). Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, program televisi, dan acara nasional seperti Hari Guru.

Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung profesi guru. Pemerintah harus memastikan distribusi infrastruktur yang merata di seluruh wilayah, termasuk akses internet dan perangkat digital. Sementara itu, masyarakat dapat berkontribusi dengan meningkatkan apresiasi sosial terhadap guru melalui program penghargaan dan pengakuan publik. Sektor swasta juga dapat membantu dengan menyediakan pelatihan berbasis teknologi untuk guru atau mendanai program-program pengembangan profesional. Kolaborasi ini tidak hanya mengurangi kesenjangan teknologi tetapi juga meningkatkan motivasi dan penghormatan terhadap profesi guru.

Pengakuan terhadap peran humanistik guru juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan martabat profesi ini. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing siswa secara emosional dan sosial. Peran ini tidak dapat digantikan oleh teknologi, karena melibatkan hubungan interpersonal yang mendalam antara guru dan siswa. Sistem penghargaan harus mencerminkan nilai-nilai ini dengan memberikan apresiasi terhadap kontribusi humanistik guru, seperti penghargaan bagi mereka yang berhasil membangun hubungan yang kuat dengan siswa atau mendukung pengembangan karakter siswa. Sistem penghargaan yang inklusif juga harus memperhitungkan kondisi kerja guru di berbagai wilayah. Guru di daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan rekan mereka di daerah perkotaan, seperti akses terbatas terhadap sumber daya dan beban kerja yang lebih berat. Penghargaan berbasis kondisi kerja dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan ini. Misalnya, insentif tambahan dapat diberikan kepada guru yang bekerja di daerah terpencil atau dalam kondisi yang sulit

(Rahmawati, 2018). Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi mereka tetapi juga mendorong lebih banyak guru untuk bersedia bekerja di wilayah terpencil. Untuk mendukung profesionalisme guru, pelibatan mereka dalam perumusan kebijakan pendidikan juga menjadi penting. Guru harus dilihat sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, terutama di era digital. Dengan melibatkan guru dalam diskusi kebijakan, suara mereka dapat didengar dan kebutuhan mereka dapat lebih dipahami. Selain itu, partisipasi ini dapat meningkatkan rasa memiliki guru terhadap kebijakan yang diterapkan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mendukung implementasinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru di era digital tidak hanya terkait dengan adaptasi teknologi tetapi juga dengan bagaimana kontribusi mereka diakui dan dihargai. Dukungan yang memadai dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk membantu guru mengatasi tantangan ini. Dengan strategi yang tepat, profesi guru dapat terus berkembang dan memainkan peran optimalnya dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Tantangan yang ada saat ini harus menjadi peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan mendukung bagi semua guru.

## **KESIMPULAN**

Era digital menghadirkan tantangan signifikan bagi profesi guru, terutama dalam hal adaptasi teknologi dan perubahan persepsi masyarakat terhadap peran mereka. Teknologi pendidikan menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi sering kali menimbulkan kesalahpahaman bahwa peran guru dapat digantikan oleh perangkat digital. Tantangan ini diperburuk oleh kurangnya akses guru terhadap pelatihan teknologi, terutama di daerah terpencil, serta sistem penghargaan yang lebih menekankan inovasi berbasis teknologi tanpa memperhatikan aspek humanistik profesi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa martabat guru sangat dipengaruhi oleh bagaimana kontribusi mereka diakui oleh masyarakat. Pengakuan tidak hanya harus mencakup aspek teknis tetapi juga penghargaan terhadap peran humanistik guru, seperti mendukung pengembangan karakter dan emosional siswa. Pelatihan teknologi yang berkelanjutan menjadi solusi utama untuk membantu guru mengatasi kesenjangan kompetensi. Namun, pelatihan ini perlu dilengkapi dengan sistem penghargaan yang inklusif dan memperhitungkan tantangan yang dihadapi guru di berbagai wilayah.

Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung martabat profesi guru. Pemerintah perlu memastikan distribusi infrastruktur digital yang merata, sementara masyarakat dan sektor swasta dapat berkontribusi dalam bentuk apresiasi publik, pelatihan, atau subsidi perangkat. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan motivasi guru tetapi juga menciptakan citra positif profesi guru di mata masyarakat. Sehingga, martabat profesi guru di era digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga oleh dukungan dan pengakuan yang diberikan kepada mereka. Dengan strategi yang tepat, profesi guru dapat terus memainkan peran vitalnya dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Penelitian ini memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan martabat profesi guru, tetapi upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif dari solusi yang diusulkan.

## **REKOMENDASI**

Untuk meningkatkan martabat profesi guru di era digital, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan teknologi berkelanjutan yang mencakup penguasaan perangkat digital dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini harus dirancang agar inklusif, dengan akses yang mudah bagi guru di daerah terpencil melalui subsidi perangkat dan data internet. Selain itu, sistem penghargaan perlu diperluas untuk mencakup kontribusi non-teknis, seperti kemampuan membangun karakter siswa dan dukungan emosional. Pemerintah juga harus mempercepat distribusi infrastruktur digital, sementara masyarakat dan sektor swasta dapat berkontribusi melalui program pelatihan, insentif finansial, dan apresiasi sosial yang lebih besar terhadap dedikasi guru. Kampanye nasional yang menampilkan kisah sukses guru dapat membantu meningkatkan penghormatan masyarakat terhadap profesi ini.

Sistem penilaian kinerja guru perlu lebih adil dan memperhitungkan tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan infrastruktur atau kondisi sosial siswa. Institusi pendidikan harus memfasilitasi sertifikasi profesional dan pengembangan diri yang relevan dengan tuntutan era digital. Selain itu, pengakuan terhadap peran humanistik guru harus diberikan melalui penghargaan simbolis di tingkat lokal maupun nasional. Guru juga perlu dilibatkan dalam perumusan kebijakan pendidikan untuk memastikan kebijakan yang lebih relevan dan mendukung kebutuhan praktis di lapangan. Dengan mengurangi beban administratif melalui digitalisasi, guru dapat lebih fokus pada pembelajaran dan inovasi, sehingga mereka tetap menjadi elemen kunci dalam mencetak generasi yang berkualitas di era digital.

**REFERENSI**

- Armawi, A., Chesa, S. M., Murni, S., & Darto, W. (2019). Transformasi Pembelajaran Berbasis Digital dalam Memperkuat Ketahanan Pribadi.
- Dhobith, A. (2024). Analisis Kebijakan Gaji Guru Honorer terhadap Kesejahteraan Hidup Guru Honorer di Indonesia. *Jurnal Paramurobi*, 7(1).
- Donnelly, J. (2013). *Universal Human Rights*. Cornell University Press.
- Fadly, D. (2024). Tantangan Bagi Perkembangan Psikososial Anak dan Remaja di Era Pendidikan Modern: Studi Literatur. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics And Natural Sciences*, 3(2), 66-75.
- Hakim, L. (2024). *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern*. PT. Adab Indonesia.
- Islawati, I., & Samsuddin, Y. B. (2024). Literatur Review: Implementasi Pjbl terhadap Kreativitas dan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(6), 7530-7540.
- Islawati, I., & Munawwarah, M. (2024). Overview of Student Understanding in Research Statistics Lectures Using the PJBL Method. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1222-1234.
- Islawati, I., & Samsuddin, Y. B. (2024). Efektivitas Model PJBL terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa pada Perkuliahan Statistik Penelitian. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(6), 7546-7557.
- Islawati, I., Fadly, D., & Ahmad, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Kimia. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 59-65.
- Rahmawati, F. (2018). Penghargaan Profesi Guru sebagai Agen Perubahan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 45–53.
- Redhana, W. (N.D.). *Pembelajaran Digital pada Abad Ke-21*. Undiksha Press.
- Selwyn, N. (2022). Education and Technology: Key Issues and Debates. *International Journal of Education*.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2017). *Pendidikan Guru Indonesia: Praktik dan Kebijakan*. FITK Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Kementerian Hukum dan HAM RI (2005).
- UNESCO. (2017). *World Teachers' Day Report*.
- Yunus, M., Islawati, I., Febrianti, N., & Sugiarti, S. (2024). The Correlation Between the Implementation of Chemistry Learning and Student Learning Outcomes Using A Google Classroom-Based Blended Learning Model. *Journal of Educational Analytics*, 3(3), 447-456.
- Yustitia, V., et al. (2024). *Pendidikan di Era Digital*. CV. Edupedia Publisher.